



KEARIFAN LOKAL DALAM MITOS

GUNUNG BROMO, MERAPI, DAN LAUT SELATAN



Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.
Wahid Khoirul Ikhwan, S. Pd., M.Pd.
Irham Thufani Anshori, S.Pd.

**KEARIFAN LOKAL DALAM MITOS GUNUNG BROMO,
MERAPI, DAN LAUT SELATAN**

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.
Wahid Khoirul Ikhwan, S. Pd., M.Pd.
Irham Thufani Anshori, S.Pd.





Kearifan Lokal dalam Mitos Gunung Bromo, Merapi, dan Laut Selatan,

Penulis:

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

Wahid Khoirul Ikhwan, S. Pd., M.Pd.

Irham Thufani Anshori, S.Pd

Editor: Irham Thufani A.

Penata isi: Irham Thufani A.

Perancang sampul: Rusli

diterbitkan pertama kali oleh Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-769-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, kepada kami sehingga bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul Kearifan Lokal dalam Mitos Gunung Bromo, Merapi, dan Laut Selatan. Sholawat dan salam kami sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengeluarkan umat Jahiliyah menuju jalan yang terang dan benar sesuai ridho Allah SWT.

Cerita rakyat yang mengalir dari generasi ke generasi membawa pesan moral dan kearifan yang menyatu dengan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan memiliki cerita rakyat yang kaya akan mitos dan legenda. Mitos ini bukan sekadar kisah lama, melainkan sebuah warisan kearifan lokal yang membentuk identitas masyarakat setempat. Di dalam buku ini, kami menelusuri dan merangkai cerita serta makna di balik mitos-mitos yang melekat pada Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan.



Mitos bukan sekadar dongeng atau legenda. Masyarakat yang memiliki mitos meyakini kebenaran cerita tersebut, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari sejarah. Mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan mengisahkan tentang tempat dan makhluk yang dianggap suci, memperdalam nilai-nilai budaya masyarakat setempat, dan menunjukkan bahwa tokoh utamanya bukanlah manusia. Dalam mitos-mitos ini, terungkap bagaimana tempat-tempat suci dan tokoh-tokoh mitos membentuk kerangka nilai dan keyakinan masyarakat.

Kajian terhadap mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan menggali sejarah dan legenda dari sudut pandang berbeda. Keterkaitan geografis antara Gunung Merapi dan Laut Selatan dengan Keraton Yogyakarta menjadi salah satu titik fokus. Kisah-kisah ini tak hanya menghibur; mereka juga memberi makna pada kehidupan sehari-hari dan menggambarkan bagaimana mitos-mitos tersebut memengaruhi pandangan dunia masyarakat.

Dalam pencarian makna dan nilai dari mitos-mitos ini, buku ini mengeksplorasi bagaimana kebiasaan dan



adat masyarakat mempengaruhi dan tercermin dalam keyakinan terhadap Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Dari kajian ini, kami berharap membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas mengenai warisan budaya lokal ini serta menyelami keunikan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan mengungkapkan kearifan lokal yang kaya dan kompleks di kalangan masyarakat Jawa Timur dan sekitarnya. Keduanya menjadi jendela penting yang membuka wawasan mendalam tentang pola pikir dan pandangan hidup yang mengakar dalam kultur lokal. Kekuatan alam yang dihormati dan dianggap suci membentuk landasan keyakinan yang memelihara hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, yang tercermin dalam praktik upacara adat, ritual, dan tradisi keagamaan. Dalam ruang mitos ini, masyarakat menemukan bukan hanya cerita-cerita lama, tapi juga sebuah harta tak ternilai dari pengetahuan tentang siklus alam, keseimbangan ekologi, dan interaksi yang tak terpisahkan antara manusia dan alam.



Pemahaman mendalam terhadap mitos-mitos ini menjadi tonggak penting dalam memperkaya perspektif masyarakat terhadap lingkungan dan eksistensi manusia. Mitos bukan sekadar cerita lisan; mereka merupakan cerminan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Pelestarian mitos-mitos ini menjadi panggilan penting, tidak hanya untuk memelihara warisan budaya, tapi juga sebagai pijakan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Meneguhkan esensi kearifan lokal ini tidak hanya menjaga akar-akar kebudayaan, tapi juga mempertegas komitmen untuk merawat lingkungan demi kelangsungan hidup generasi mendatang.

Penulisan buku ini tidak bisa terlepas dari bantuan berbagai pihak. Kepada tim penulisan buku ini Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd., Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd., Wahid Khoirul Ikhwan, S. Pd., M.Pd. Irham Thufani Anshori, S.Pd. yang telah membantu sejak pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan penelitian sampai penulisan buku ini. Oleh sebab itu, kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga semua pihak yang telah membantu sejak proses penelitian sampai penulisan dan penerbitan buku ini, diucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah



SWT mencatat sebagai amalan ibadah dan memberikan balasan berbagai kebaikan dan pahala baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Pada akhirnya, buku ini adalah upaya mendalam untuk menggali harta karun kearifan lokal yang tersemat dalam cerita-cerita mitos. Dengan memperluas wawasan dan mendalami makna di balik mitos-mitos ini, diharapkan kita dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang kaya dari Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan.

Buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami mohon bantuan saran dan kritik terhadap buku ini sebagai bahan perbaikan selanjutnya.

Surabaya, Desember 2023

Ttd.

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MITOS GUNUNG BROMO	11
A. Tataran Geografis Gunung Bromo	14
B. Tataran Sosiologis Gunung Bromo	20
C. Tataran Tekno-Ekonomi Gunung Bromo	25
D. Tataran Kosmologis Gunung Bromo	28
BAB III MITOS GUNUNG MERAPI.....	43
A. Tataran Geografis Gunung Merapi.....	46
B. Tataran Sosiologis Gunung Merapi.....	49
C. Tataran Tekno-ekonomi Gunung Merapi	56
D. Tataran Kosmologis Gunung Merapi	60
BAB IV MITOS LAUT SELATAN	78
A. Tataran Geografis Laut Selatan	86
B. Tataran Sosiologis Laut Selatan	93
C. Tataran Tekno-Ekonomi Laut Selatan.....	103
D. Tataran Kosmologis Laut Selatan.....	108
BAB V PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT PADA MITOS GUNUNG BROMO, MERAPI DAN LAUT SELATAN	125
BAB VI KEYAKINAN MASYARAKAT TERHADAP MITOS GUNUNG BROMO, MERAPI DAN LAUT SELATAN	133



BAB VII PEMAHAMAN DAN WAWASAN MASYARAKAT TERHADAP MITOS GUNUNG BROMO, MERAPI DAN LAUT SELATAN	140
BAB VIII ADAT DAN KEBIASAAN MASYARAKAT BERDASARKAN MITOS GUNUNG BROMO, MERAPI DAN LAUT SELATAN	150
BAB IX KETERKAITAN MITOS GUNUNG BROMO, MERAPI DAN LAUT SELATAN	158
BAB X PENUTUP	182
DAFTAR PUSTAKA.....	184



BAB I

PENDAHULUAN

Cerita dalam suatu masyarakat kerap kali diturunkan secara lisan dari generasi sebelum ke generasi selanjutnya. Dalam lingkup folklor cerita tersebut mencakup dan mengandung unsur mitos, legenda, yang memiliki alur dan petuah sebagai pesan dan amanat dari orang terdahulu terhadap generasi masyarakat di masa mendatang. Salah satunya adalah cerita dalam mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Cerita rakyat yang melekat pada masyarakat terkait tentang Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan banyak memuat konsentrasi yang epik, mitos mencakup legenda dan sejarah yang diyakini masyarakat banyak memberikan pelajaran dan memberikan penanda sebagai kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat setempat dan masyarakat umum secara luas.

Mitos merupakan salah bentuk cerita rakyat selain dongeng dan legenda. Mitos memiliki ciri: masyarakat pemiliknya meyakini cerita itu benar-benar terjadi, waktu terjadinya cerita pada masa lampau yang sudah jauh,



tempat terjadinya cerita di dunia lain, masyarakat pemiliknya menganggapnya sebagai cerita suci, dan tokoh utamanya bukan manusia. Mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan dinilai memenuhi ciri tersebut dengan melibatkan beberapa tempat dan tokoh dalam cerita mitosnya yang bukan hanya manusia [1]. Cerita yang tergubah secara alami tanpa diketahui penulisnya, tersusun secara apik dan unik, yang secara tak langsung mengusung identitas masyarakat melalui kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka [2].

Mitos yang terkandung dalam folklor cerita rakyat terkait Gunung Bromo adalah cerita yang diyakini masyarakat tentang sejarah dan legenda Gunung Bromo yang mengisahkan tentang Joko Seger dan Roro Anteng yang dimuat dalam beberapa folklor masyarakat hingga naskah-naskah pedalangan. Beberapa mitos lainnya juga banyak tersebar di lingkup masyarakat sekitar Gunung Bromo dan masyarakat luas. Sedangkan dalam tlatah Mataraman mitos mengenai Gunung Merapi dan Laut



Selatan dianggap sebagai cerita yang sakral. Gunung Merapi yang diyakini masyarakat sebagai pusat Tanah Jawa yang memiliki mitos terkait lokasi dan makhluk-makhluk astral yang sakral lebih terkait Eyang Merapi yang dinilai sebagai jiwa penjaga Gunung Merapi. Sedangkan Laut Selatan lekat dengan sosok Kanjeng Ratu Kidul dan Nyai Roro Kidul dan banyak mitos yang mencakup keterkaitan dua tokoh tersebut dan kisah asal mulanya pada zaman Kerajaan Pajajaran, Pajang hingga Mataram. Dalam keyakinan masyarakat sekitar, Gunung Merapi dan Laut Selatan memiliki ikatan yang kuat, secara geografis, Gunung Merapi dan Laut selatan (Pantai Parang Tritis dan Parang Kusumo) memiliki garis lurus dengan Keraton Ngayogyakarta di tengah-tengahnya. Keterkaitan tersebut dapat diketahui melalui beberapa cerita masyarakat dan naskah Mataram Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito, hingga buku modern Babad Ngalor Ngidul yang diubah oleh Elizabeth Inandiak [3].

Buku ini terfokus pada pengetahuan lokal masyarakat seputar mitos yang terkait dengan Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Pertanyaan utama yang akan dijawab meliputi: bagaimana pengetahuan lokal tersebut terbentuk dan disampaikan,



keyakinan apa yang dipegang oleh masyarakat terkait mitos-mitos tersebut, serta bagaimana pemahaman dan wawasan mereka terhadap mitos-mitos tersebut berbentuk dan berkembang. Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana adat dan kebiasaan masyarakat memengaruhi serta tercermin dalam kepercayaan terhadap mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Salah satu aspek penting yang akan diselidiki adalah keterkaitan yang ada antara mitos-mitos tersebut dan bagaimana keterkaitan tersebut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap dunia mereka.

Buku ini hadir dan memiliki kontribusi sebagai bentuk pengetahuan yang disampaikan kepada masyarakat perihal bentuk-bentuk kearifan lokal yang menjadi perbendaharaan budaya nasional terkait mitos-mitos tentang Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Buku ini juga memiliki kontribusi untuk mengembangkan teori-teori kearifan lokal terkait kajian antropologi sastra dan sosiobudaya.

Beberapa kajian mengenai objek terkait mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan telah



beberapa kali dilakukan, seperti kajian yang dilakukan oleh Arif Aulia [4], Eko Punto [5], Eni Lestari [6], Haswinda [7], Nur Budi [8], Nur Hadi [9], Suci Andari [10], Sulistyio [11], Sumadi [12], Yuri Rahayu [13]. Kajian-kajian tersebut sebagai pembuka jalan bagi penulis untuk melakukan pengembangan kelanjutan kajian terkait Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Kajian-kajian tersebut memiliki kontribusi dan pengaruh bagi penulisan buku ini sebagai referensi dan relevansi, sedangkan buku ini mengkaji objek berupa mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan sebagai bentuk kearifan lokal dengan menekankan pada kajian folklor, filologi, antropologi budaya, melalui interpretasi hermeneutik simbolik dalam proses analisisnya.

Dalam kajian etnografis budaya sosiobudaya sering disebut dengan antropologi budaya. Teori antropologi budaya diadopsi dalam penelitian sastra dan berkembang menjadi antropologi sastra. Saat ini penelitian budaya atau penelitian sastra banyak menggunakan teori antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan ilmu yang bersifat multidisiplin dan lintas budaya karena terkait dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu bahasa, ilmu antropologi, ilmu budaya, ilmu sosial, dan ilmu agama.



Antropologi sastra termasuk disiplin ilmu humaniora yang mempelajari sikap dan perilaku manusia yang digambarkan dalam karya sastra dan budaya secara simbolik. [14], [15], [16].

Kajian sastra yang menggunakan pendekatan antropologi sastra tetap menfokuskan kajiannya pada konteks sosial dan budaya yang ada dalam karya sastra yang di dalamnya mengandung aspek kebudayaan, seperti simbol verbal, simbol nonverbal, mistik, kepercayaan, budaya masyarakat, mitos, sistem sosial, nilai budaya, dan adat-istiadat masyarakat [17], [18]. Karya sastra yang dapat didekati dengan pendekatan antropologi sastra adalah karya sastra yang mengandung ciri-ciri seperti menceritakan masyarakat masa lampau, Suku Jawa, Suku Tengger, Suku Bali, Suku Sunda, Suku Bali, mitos, kearifan lokal, tradisi masyarakat, dan kebudayaan. Oleh sebab itu, kajian antropologi sastra terkait dengan masyarakat dan kebudayaan dapat dikombinasikan dengan pendekatan etnografi, [19], [20.]. Antropologi sastra merupakan cabang dari antropologi budaya yang lebih menitik beratkan pada studi tentang kebudayaan. Makna kebudayaan selalu berubah-ubah tergantung kepada para pemakainya.



Kebudayaan mencakup sosial, politik, seni, ekonomi, bahasa, etika, norma, dan adat-istiadat [21].

Kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bartingkah-laku sehari-hari bagi masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia, yang berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit masyarakat. Kearifan lokal merupakan faktor penentu dalam pem-bangunan peradaban masyarakat [22].

Kearifan lokal biasanya membicarakan manusia dan berbagai macam aspeknya. Kearifan lokal menjadi sarana yang penting untuk mengenal secara sempurna manusia dan zamannya. Melalui kearifan lokal dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi, yang sedang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai pada suatu masa tertentu. Kearifan lokal yang merupakan warisan budaya nenek moyang di dalamnya sarat dengan muatan nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina pada jamannya [23].



Kearifan lokal tidak hanya memiliki arti penting sebagai identitas daerah sendiri, tetapi juga akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena dapat berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa. Menurut Sony Keraf, terdapat 5 unsur kearifan lokal yakni (1) pengetahuan, (2) keyakinan, (3) pemahaman, (4) wawasan, dan (5) adat kebiasaan [24]. Kearifan lokal juga merupakan suatu pertanda bahwa lingkup masyarakat memiliki kebudayaan dan ciri kebanggaan yang menjadi identitas dan melekat pada budayanya dan menjadi perbendaharaan dan penanda keluhuran masyarakat.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menggali pengetahuan lokal, keyakinan, pemahaman, adat kebiasaan, dan keterkaitan masyarakat seputar mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang kearifan lokal terkait mitos-mitos ini. Manfaatnya adalah memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat mengenai kearifan lokal ini, yang pada gilirannya dapat menjadi representasi dan identitas



budaya masyarakat setempat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang mitos-mitos ini, diharapkan kontribusinya dalam pelestarian budaya yang tersebar dan berakar di tengah masyarakat dapat lebih diperkuat.

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyajikan hasil analisis kearifan lokal dalam Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan. Menurut Moleong [25] dalam penelitian karya sastra umumnya melibatkan pengarang, lingkungan sosial, serta unsur-unsur kebudayaan. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami yang suatu tradisi penelitian dengan metode yang khas, yang meneliti masalah manusia atau masyarakat. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini berdasar pada beberapa pertimbangan bahwa (1) sumber data dalam buku ini merupakan sastra lisan dalam mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan, (2) data dalam yang menjadi dasar penelitian dalam buku ini merupakan bentuk bentuk kearifan lokal mitos yang terdapat pada Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan., (3) penulis merupakan instrumen kunci yang melakukan



analisis dan pengkajian data, (3) buku ini merupakan hasil interpretasi yang dilakukan melalui kajian antropologi, yang terfokus pada kearifan lokal mencakup unsur pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, dan adat kebiasaan yang berupa data-data deskriptif yang telah terkumpul sebelumnya, (4) buku ini disusun menggunakan kajian dengan teori yang berfungsi sebagai alat interpretasi pada objek penelitian dengan tujuan memperoleh makna yang terkandung di dalamnya, (5) buku ini merupakan hasil analisis data pada mitos-mitos Gunung Bromo, Gunung Merapi, dan Laut Selatan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat.



BAB II

MITOS GUNUNG BROMO

Mitos yang muncul dan berkembang dalam suatu rumpun masyarakat memiliki pengangkatan struktur cerita dengan elemen dan tataran yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat tersebut. Mitos yang muncul kerap melibatkan lokasi dan tempat yang diketahui oleh masyarakat dan diyakini bahwa kejadian sakral dalam cerita mitos tersebut benar-benar ada dan pernah terjadi sebelumnya. Keadaan sosial yang digunakan dalam struktur pembangunan cerita dalam mitos juga kerap menjadi keadaan yang sama dengan keadaan sosial pada masyarakat tersebut, terkait sistem sosial dan kemasyarakatan. Selain dua elemen tersebut, Mitos dalam suatu masyarakat juga terpengaruh dan mempengaruhi mata pencaharian, teknik hidup, dan kepercayaan masyarakat yang akhirnya melekat, dipercayai, dan dijunjung tinggi sebagai adat dan budaya setempat, yang akhirnya terhimpun dan terindikasi sebagai identitas masyarakat dan menjadi kearifan lokal masyarakat tersebut.



Mitos yang diceritakan dalam suatu masyarakat sering kali mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai narasi kuno, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial, geografis, dan kultural masyarakat yang menciptakannya [26]. Misalnya, mitos yang melibatkan tempat-tempat tertentu sering kali dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas lokal suatu Masyarakat. Penekanan pada lokasi dan tempat dalam mitos menunjukkan pentingnya hubungan antara cerita mitos dan pengalaman langsung masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya [27].

Mitos tidak hanya mempengaruhi pandangan dunia dan spiritualitas masyarakat, tetapi juga memengaruhi sektor-sektor praktis kehidupan sehari-hari, seperti mata pencaharian dan praktik teknik hidup [28]. Dalam banyak masyarakat, mitos sering kali memberikan pedoman moral dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk pola perilaku dan tindakan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, mitos tidak hanya menjadi bagian dari cerita-cerita masa lalu, tetapi juga merupakan inti dari identitas



dan kearifan lokal suatu masyarakat yang bertahan hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa fenomena pembangunan struktur dalam cerita, Strauss mengklasifikasikan struktur naratif kedalam sebuah teori strukturalisme yang menjelaskan bahwa cerita, terutama cerita rakyat, baik berupa legenda maupun mitos memiliki empat elemen dalam empat tataran perbidangan, tataran geografis, tataran sosiologis, tataran tekno-ekonomi, dan tataran kosmologis atau kepercayaan.

Hal tersebut senada dengan cerita Roro Anteng dan Joko Seger dalam mitos Gunung Bromo yang menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Roro Anteng dan lelaki bernama Joko Seger. Hubungan mereka tersebut tidak berjalan lancar karena Roro Anteng akan direbut oleh Bajak. Namun Roro Anteng tidak menanggapi dan membuat sebuah syarat jika Bajak ingin mendapatkannya, yakni dengan membuat sumur di Gunung Bromo dalam waktu semalam. Agar syarat tersebut tidak terpenuhi, Roro Anteng menggagalkannya dengan memukul kentongan agar Bajak beranggapan bahwa hari sudah mulai pagi dan matahari sudah terbit.



Karena merasa dibohongi, Bajak tersebut merasa marah dan melemparkan batok yang dipakai untuk menggali sumur tersebut. Setelah usaha Bajak tersebut gagal, Roro Anteng dan Jaka Seger hidup bahagia namun lama tidak diberi keturunan. Akhirnya mereka memutuskan bersemedi ke gunung Bromo di Watu Gedhe dengan tujuan untuk meminta agar diberi keturunan. Pada waktu bersemedi mereka mendapat bisikan kalau nanti anaknya lahir mereka harus mengorbankan anak tersebut ke kawah Gunung Bromo. Mereka pun menyanggupinya. Namun ketika anaknya lahir mereka ingkar janji. Sehingga Dewa marah dan berjanji akan mendatangkan musibah kepadanya. Kemudian anak bungsunya telah masuk ke dalam kawah dan dia betkata kepada saudara yang lain kalau dia telah menjadi tumbal dan Hyang Widi telah menyelamatkan saudaranya yang lain.

Elemen tataran mengenai struktur cerita banyak digunakan dalam pengusungan dalam cerita tersebut, baik tataran geografis, sosiologis, tekno-ekonomi, dan tataran kosmologis sebagaimana pada hasil penelitian sebagai berikut:

A. Tataran Geografis Gunung Bromo



Tataran Geografis merupakan aspek penting yang sering kali tercermin dalam karya sastra lisan, terutama dalam konteks mitos, yang menggambarkan hubungan erat antara keadaan geografis suatu wilayah dengan cerita dan mitos yang berkembang di dalamnya. Sebagai contoh, dalam Mitos Gunung Bromo, terlihat jelas bagaimana tataran geografis menggambarkan tempat dan suasana Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal di seluruh Nusantara. Dalam mitos ini, Gunung Bromo menjadi simbol dari lingkungan alam yang kaya akan sejarah dan kejayaan masa lalu, yang secara inheren terkait erat dengan legenda sejarah dan budaya yang terkait dengan Kerajaan Majapahit.

Karya sastra lisan sering kali menjadi cerminan penting dari tataran geografis suatu daerah, dan dalam konteks mitos, geografi memiliki peran yang sangat vital dalam membangun dan menyampaikan cerita kepada masyarakat. Mitos Gunung Bromo dapat dilihat sebagai hasil konkret dari penafsiran masyarakat Jawa terhadap tataran geografis yang kaya akan sejarah, budaya, dan keindahan alam di sekitar mereka. Melalui pemahaman ini, masyarakat dapat memelihara dan melestarikan warisan budaya mereka, sambil mempertahankan ikatan kuat



dengan lingkungan geografis yang menjadi ciri khas dari cerita-cerita turun-temurun mereka[29]. Gambaran tempat dan suasana Kerajaan Majapahit tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karana jeneng patihe sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada. Kerajaan iku ana Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan iku gedhe banget pengaruhe sampek tekan wilayah Nusantara. Duweni pasukan sing kuat banget lan terkenal sampek wilayah Nusantara, kaya pasukan gajah, pasukan kuda, lan pasukan panah. Karana pasukan iku, Kerajaan Majapahit bisa ngambakake kekuasaane sampek ke wilayah Nusantara. Rakyat urip makmur. Namung, ana sawijing dina, kerajaan iku kena musibah, ana rebutan kekuasaan antarane sesama keluarga, mula kekuasaane lan kekuatane Kerajaan Majapahit samsaya rapuh, amarga ana percekakan sesama keluarga. Sakliyane iku, uga ana kerajaan liya kang nggunaaake kesempatan kerapuhan Kerajaan Majapahit, nyerang Kerajaan Majapahit. Peperangan sasomo keluarga lan pemberontakan saka kerajaan liyo, dadeake rakyat Majapahit pada mplayu nggolek tempat sing aman. Sak bagian masyarakat Majapahit akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo. Kabeh pada mbangun keluarga ing daerah kaki Gunung Bromo kanthi tentren lan damai. Kabeh masyarakat urip karo nandur tandurane wong tani, kaya jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, lan jenis-jenis tanduran sayuran liyane.

(Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu



Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Memiliki pasukan yang sangat kuat dan terkenal di seluruh Nusantara, seperti pasukan gajah, pasukan kuda, dan pasukan panah. Karena kekuatan pasukannya tersebut, maka kerajaan Majapahit dapat memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara. Rakyatnya hidup makmur. Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat percekocokan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit, dengan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan antarkeluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian.)

Melalui data tersebut, pra-narasi mitos Roro Anteng dan Joko Seger berlatar saat setelah perang Paregreg di Majapahit berlangsung. Melalui data tersebut masyarakat juga dapat mengetahui bahwa keruntuhan Kerajaan Majapahit disebabkan oleh keserakahan akan kekuasaan. Secara implisit, peristiwa tersebut dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat bahwa sifat serakah dapat membawa sebuah bencana yang besar. Melalui data tersebut akhirnya